

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan karakter menjadi isu utama dalam kurikulum 2013 yang sedang digalakan pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Hal ini didasarkan pada fakta tentang menurunnya kualitas sikap dan moral generasi muda sehingga pendidikan karakter dirasa sangat mendesak untuk diterapkan dalam proses pembelajaran. Merujuk pada fakta tersebut, dunia pendidikan diharapkan dapat memfasilitasi pembangunan karakter. Hal itu sesuai dengan pernyataan Kemdiknas (dalam Samani dan Hariyanto, 2012, hlm. 19-20) bahwa implementasi pendidikan karakter harus meliputi dan berlangsung pada pendidikan formal yaitu TK/RA, SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMA/MAK dan perguruan tinggi melalui pembelajaran, pembelajaran kokurikuler dan atau ekstrakurikuler, penciptaan budaya satuan pendidikan, dan pembiasaan. Sasaran pada pendidikan formal adalah peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan.

Mendesaknya implementasi pendidikan karakter tersebut didasarkan pada kenyataan di lapangan bahwa karakter masyarakat bangsa Indonesia masih jauh di bawah standar. Fakta tersebut dapat terlihat dari pernyataan Samani dan Hariyanto (2012, hlm. 2) yang memaparkan bahwa pendidikan karakter di Indonesia dirasakan amat perlu pengembangannya bila mengingat makin meningkatnya tawuran antarpelajar, serta bentuk-bentuk kenakalan remaja lainnya terutama di kota-kota besar, pemerasan/kekerasan (*bullying*), kecenderungan dominasi senior kepada junior, fenomena supporter bola, penggunaan narkoba, dll. Selain itu, data dari *Tempo Interaktif* (dalam Samani dan Hariyanto, 2012, hlm.2) menyatakan bahwa berdasarkan informasi dari Badan Narkoba Nasional ada 3,6 juta pecandu narkoba di Indonesia. Selain itu, disiplin dan tertib berlalu lintas, budaya antre, budaya baca,

sampai hidup bersih dan sehat, keinginan menghargai lingkungan, masih jauh di bawah standar (Samani dan Hariyanto, 2012, hlm. 2).

Permasalahan moral ini dapat kita lihat pada kalangan siswa SMA yang mana menurut Jahja (2011, hlm. 232) pada usia ini Karakteristik yang menonjol dalam perkembangan moral remaja adalah tingkat perkembangan kognisi yang mulai mencapai tahapan berpikir operasional formal, yaitu mulai mampu berpikir abstrak dan mampu memecahkan masalah-masalah yang bersifat hipotesis maka pemikiran remaja terhadap suatu permasalahan tidak lagi hanya terikat pada waktu, tempat, dan situasi, tetapi juga pada sumber moral yang menjadi dasar hidup mereka. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Erikson (dalam Agustiani, 2009, hlm. 30) bahwa periode perkembangan remaja (Adolescence) berada pada kisaran usia antara 12 hingga 18 tahun. Pada periode ini individu bukan lagi anak tetapi belum menjadi dewasa, hidup berubah sangat kompleks karena individu berusaha mencari identitasnya, berjuang dalam interaksi sosial, dan bergulat dengan persoalan-persoalan moral. Pada usia inilah para remaja melakukan proses pencarian identitas dirinya. Proses penemuan jati diri sebagai individu yang terpisah dari keluarga asal dan menjadi bagian dari lingkup sosial yang lebih luas. Bila tahapan ini tidak lancar diselesaikan, orang akan mengalami kebingungan dan kekacauan peran yang akhirnya akan mengakibatkan penyimpangan sikap.

Kenyataan tentang permasalahan moral inilah yang kemudian menempatkan pentingnya penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah. Sekolah dirasa tempat yang cocok untuk menanamkan nilai-nilai karakter bahkan yang utama setelah keluarga untuk membentuk akhlak/karakter siswa.

Menurut Kemdiknas (dalam Suyadi, 2013, hlm. 7) ada 18 nilai karakter yang dikembangkan dalam kurikulum 2013, 18 nilai karakter tersebut yaitu yaitu (1) religius; (2) jujur; (3) toleransi; (4) disiplin; (5) kerja keras; (6) kreatif; (7) mandiri; (8) demokratis; (9) rasa ingin tahu; (10) semangat kebangsaan; (11) cinta tanah air;

(12) menghargai prestasi; (13) bersahabat/komunikatif; (14) cinta damai; (15) gemar membaca; (16) peduli lingkungan; (17) peduli sosial; (18) tanggung jawab. Kedelapan belas nilai yang terkandung dalam karakter tersebut sangat tepat diajarkan kepada siswa SMA yang sedang membutuhkan pembinaan karakter.

Penanaman nilai karakter tersebut dapat dipadukan dengan kegiatan pembelajaran. Salah satunya dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Secara umum, pelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 bertujuan agar peserta didik mampu mendengarkan, membaca, memirsa (*viewing*), berbicara, dan menulis. Kompetensi dasar dikembangkan berdasarkan tiga hal lingkup materi yang saling berhubungan dan saling mendukung pengembangan kompetensi pengetahuan kebahasaan dan kompetensi keterampilan berbahasa (mendengarkan, membaca, memirsa, berbicara, dan menulis) peserta didik. Kompetensi sikap secara terpadu dikembangkan melalui kompetensi pengetahuan kebahasaan dan kompetensi keterampilan berbahasa. Menurut Kemdikbud (2016, hlm. 1) Ketiga hal lingkup materi tersebut adalah bahasa (pengetahuan tentang bahasa Indonesia); sastra (pemahaman, apresiasi, tanggapan, analisis, dan penciptaan karya sastra); dan literasi (perluasan kompetensi berbahasa Indonesia dalam berbagai tujuan khususnya yang berkaitan dengan membaca dan menulis).

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat diketahui bahwa salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai siswa adalah menulis. Menulis adalah aktivitas mengungkapkan gagasan melalui media bahasa (Nurgiyantoro, 2001, hlm.273). Hal ini selalu dianggap sulit karena orang-orang menganggap ide lebih mudah dituangkan dalam bentuk bahasa lisan. Kenyataan ini terjadi juga di kalangan siswa. Siswa sebagai manusia terpelajar hendaknya tidak berpedoman pada pendapat di atas. Namun, faktanya siswa-siswa zaman sekarang lebih senang bercengkrama dengan ponsel canggih mereka daripada harus menulis. Jika hal ini terus berlanjut maka akan terjadi kemunduran kualitas generasi muda Indonesia di masa mendatang.

Salah satu keterampilan menulis yang harus dikuasai siswa adalah menulis teks biografi seperti yang teruang dalam Standar Isi Kurikulum 2013 mata pelajaran bahasa Indonesia Sekolah Menengah Atas (SMA)/Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Kurikulum 2013 untuk kelas X, KD 4.15: “Menyusun teks biografi tokoh” (Kemendikbud, 2016, hlm.17). Berdasarkan kurikulum selama ini yang selalu memperhatikan adanya pembelajaran kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra, maka teks dalam Kurikulum 2013 dapat juga dibedakan antara teks sastra dan teks nonsastra (Permendikbud No. 24 tahun 2016). Kurikulum 2013 tidak menjelaskan secara rinci bagaimana pendekatan pembelajaran Bahasa Indonesia termasuk sastra sebagaimana pada kurikulum sebelumnya. Maka membahas substansi teks dalam kurikulum ini hanya berdasarkan interpretasi terhadap kompetensi dasar dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Siswa dianggap sudah mencapai kompetensi tersebut jika siswa mampu menyusun teks biografi sesuai dengan karakteristik teks tersebut. Kompetensi Dasar ini bertujuan untuk mengasah kreativitas siswa agar dapat berpikir kreatif dalam menyusun teks biografi baik secara lisan maupun tertulis.

Menurut Kemdikbud (2016, hlm. 209) Biografi adalah riwayat hidup seseorang yang ditulis oleh orang lain, di dalam biografi disajikan sejarah hidup, pengalaman-pengalaman, sampai kisah sukses orang yang sedang diulas. Pernyataan tersebut senada dengan arti kata biografi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang menyatakan bahwa biografi adalah riwayat hidup seseorang yang ditulis oleh orang lain (depdiknas, 2008, hlm. 243). Jadi, biografi adalah tulisan tentang kehidupan seseorang atau riwayat hidupnya. Dilihat dari asal kata pembentuknya, jelas bahwa biografi merupakan sebuah tulisan yang di dalamnya memuat mengenai kisah kehidupan seseorang.

Berkaitan dengan biografi, banyak ahli yang berpendapat mengenai pengertian biografi. Fu’ad (2008, hlm.5) mengatakan bahwa biografi adalah riwayat hidup seseorang yang ditulis oleh orang lain. Pendapat Fu’ad sejalan dengan

pemikiran Keraf (2000, hlm.141) yang mengutarakan bahwa biografi adalah tulisan tentang kisah menarik dalam kehidupan seseorang mengenai pengalaman dan kehidupan pribadinya. Sementara itu, yang dibahas di dalam kompetensi Kurikulum 2013, biografi di sini golongan ke dalam genre teks. Teks biografi merupakan teks yang termasuk ke dalam teks naratif (Dwijayanti, 2015, hlm. 21). Hal tersebut diperkuat oleh apa yang dikemukakan Mahsun (dalam Dwijayanti, 2015, hlm. 22) yang mengemukakan bahwa teks dalam genre naratif meliputi teks penceritaan ulang, anekdot, eksemplum, pengisahan, cerpen, novel, dongeng, mite/legenda, cerita petualang, cerita fantasi, fabel, sejarah, dan biografi.

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara informal dengan guru bahasa Indonesia kelas X SMA Edu Global Bandung pada tanggal 3 Juli 2017 dan SMA Negeri 24 Bandung tanggal 18 Juli 2017, terdapat permasalahan mengenai siswa kurang minat dalam menulis teks biografi, hal ini terlihat pada saat siswa latihan menulis teks biografi, siswa banyak menyingkat-nyingkat kata, siswa kurang mampu dalam menulis teks biografi sesuai dengan struktur karena siswa tidak memahami struktur yang benar. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan, antara lain: 1. Siswa kurang minat dalam menulis teks biografi karena terlihat pada saat siswa latihan menulis teks biografi, siswa banyak menyingkat-nyingkat kata, 2. Siswa kurang mampu dalam menulis teks biografi karena siswa tidak memahami struktur yang benar.

Pernyataan di atas sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Abidin (2005, hlm. 1) yang menyatakan bahwa rata-rata siswa sekolah dasar sampai kelas enam belum mampu menulis secara mandiri dengan hasil yang memuaskan. Kondisi ini terjadi pula di sekolah menengah bahkan perguruan tinggi.

Selain faktor siswa, faktor yang memengaruhi permasalahan menulis teks biografi yaitu pada saat pembelajaran di kelas sebagian besar guru masih menggunakan metode konvensional tanpa variasi bahan ajar dan media pembelajaran

yang lain. Keadaan ini mengakibatkan sebagian siswa jenuh pada suasana belajar serta mengurangi minat dan motivasi siswa dalam proses belajar mengajar.

Masalah-masalah yang muncul dalam pembelajaran menulis teks biografi membutuhkan solusi yang tepat untuk memperbaiki kualitas pembelajaran baik kualitas proses maupun kualitas hasil. Berkaitan dengan hal tersebut, guru bahasa Indonesia dituntut untuk mampu menciptakan pembelajaran yang interaktif dan menarik.

Salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah kesulitan menulis teks biografi tersebut adalah dengan mengembangkan bahan ajar. Bahan ajar merupakan salah satu komponen di dalam sistem pembelajaran yang memegang peran penting dalam membantu siswa untuk mencapai kompetensi dasar dan inti yang terdapat di dalam kurikulum. Oleh sebab itu, bahan ajar merupakan bagian dari kompetensi yang harus dimiliki seorang guru guna menjadikan dirinya sebagai guru yang profesional. Seorang guru harus memiliki kompetensi dalam merumuskan proses pembelajaran dan mendesain bahan ajar atau media yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Sementara kenyataannya, berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan beberapa guru di Kota Bandung didapatkan fakta bahwa bahan ajar yang digunakan pada saat pembelajaran masih belum variatif.

Berdasarkan hasil survey tersebut, bahan ajar yang digunakan oleh guru hanya terbatas pada buku teks saja. Padahal, bahan ajar yang digunakan dalam bentuk itu-itu saja akan membuat siswa menjadi jenuh, tidak bersemangat, dan tidak berkembang karena tidak dapat memberikan sebuah gagasan. Hal tersebut senada dengan apa yang diungkapkan Prastowo (dalam Zahroh, 2017, hlm. 474) bahwa Pengadaan bahan ajar sangat diperlukan, sebab bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu pendidik/guru atau instruktur dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Pembelajaran yang mengabaikan pentingnya bahan ajar yang efektif, kreatif, dan inovatif juga membuat siswa menjadi lemah, dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Selain itu, penyajian

bahan ajar yang lebih menekankan pada teks juga dapat membuat siswa kurang mampu untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

Hal tersebut tentu selaras dengan pendekatan yang diterapkan dalam kurikulum 2013 yaitu pendekatan saintifik yang mana dalam pendekatan saintifik siswa tidak hanya sekadar hafal terhadap apa yang sedang dipelajarinya akan tetapi siswa mendapatkan pemahaman yang utuh dari apa yang sedang dipelajarinya. Siswa didorong untuk aktif dalam menggali informasi dan berlatih memecahkan masalah secara mandiri. Yang mana Daryanto (dalam Laisaroh, dkk., 2015, hlm. 80). mengungkapkan langkah-langkah pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran meliputi: menggali informasi melalui pengamatan, bertanya, percobaan, kemudian mengolah data atau informasi, menyajikan data atau informasi, dilanjutkan dengan menganalisis, menalar, mengomunikasikan dan mencipta.

Dari pemaparan tersebut peran bahan ajar dirasa sangat penting untuk membantu proses pembelajaran. Akan tetapi, di lapangan penggunaan bahan ajar masih terbatas. Hal tersebut terjadi pada hampir semua mata pelajaran. Salah satunya pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Fenomena tersebut tentunya sangat disayangkan karena di dalam dunia pendidikan, bahasa Indonesia berfungsi sebagai penghela mata pelajaran lain. Seperti yang diungkapkan Mahsun (dalam Laisaroh, dkk., 2015, hlm. 79) Bahasa Indonesia sebagai pintu masuk untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan sebagai pengagi (mendistribusikan) satu topik (Kompetensi Dasar) ke Kompetensi Dasar lainnya. Selain itu, pembelajaran Bahasa Indonesia bertujuan membina dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap berkomunikasi yang diperlukan peserta didik dalam menempuh pendidikan, hidup di lingkungan sosial, dan berkecakapan di dunia kerja (Kemdikbud, 2016, hlm. 1). Dilihat dari pentingnya kedudukan bahasa Indonesia dalam pembelajaran maka siswa harus menguasai materi-materi yang diajarkan dalam pelajaran bahasa Indonesia.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi terbatasnya bahan ajar tersebut yaitu dengan mengembangkan bahan ajar yang sesuai dengan perkembangan zaman karena kehidupan manusia dari masa ke masa melalui proses perkembangan ilmu pengetahuan yang tidak lepas dari dunia pendidikan yang selalu berubah setiap saat. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di era digital ini menjadi bagian dari hidup pendidik atau peserta didik. Oleh sebab itu, Pendidik harus bisa mengembangkan bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan mengikuti perkembangan zaman.

Bahan ajar yang sesuai dengan perkembangan zaman tersebut salah satunya dapat integrasikan melalui media pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan materi pembelajaran. Media yang dapat dimanfaatkan yaitu dalam bentuk media animasi. Media animasi dalam pembelajaran menulis teks biografi diharapkan dapat memperjelas, memotivasi siswa, dan menciptakan pembelajaran yang tidak monoton. Hamalik (dalam Arsyad, 2002, hlm.15) mengungkapkan bahwa penggunaan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan, minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan keinginan belajar bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa. Selain itu, Miarso (dalam Kurniawan, 2017, hlm.492) mengatakan bahwa media telah memengaruhi seluruh aspek kehidupan kita, meskipun dalam derajat yang berbeda-beda.

Penelitian yang berkaitan dengan pemanfaatan media animasi dalam pembelajaran menulis sudah dilakukan oleh beberapa peneliti yakni: (1) Maya, Mahasiswi SPs Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2010 yang mengangkat judul “Media Animasi Berorientasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Menulis Teks Narasi pada Siswa Kelas V SD Muhammadiyah 7 Bandung”, dan (2) Hirza, Mahasiswi SPs Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2014 yang mengangkat judul “Model Nested Berbasis Berpikir Kritis Berbantuan Media Animasi *Powtoon* dalam Pembelajaran Menulis Teks Anekdote”. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Maya disebutkan pembelajaran menulis narasi

menggunakan media animasi pada Siswa Kelas V SD Muhammadiyah 7 Bandung sebesar 86,6667 sebelumnya hanya berkisar 76, 8750. Serupa juga dengan hasil penelitian yang dibuat oleh Hirza menyatakan terjadi peningkatan hasil belajar siswa mencapai 74,8 yang sebelumnya hanya 56,8. Ini menunjukkan pembelajaran menulis menggunakan media animasi penting dilakukan untuk meningkatkan ketertarikan dan kemampuan siswa.

Pemanfaatan media animasi yang merupakan bagian dari multimedia diharapkan dapat membantu proses pembelajaran sehingga siswa dapat berkeaktifan mengoptimalkan kognitifnya. Adapun bahan ajar yang dikembangkan melalui media animasi ini berbasis pendidikan karakter karena menurut Mulyasa (2014, hlm.164) karakter dan kompetensi merupakan dua aspek penting yang menjadi basis dalam pelaksanaan Kurikulum 2013. Lembaga pendidikan dikatakan mencapai tujuan jika berhasil mencetak siswa yang sukses akademik, non akademik, dan berkarakter baik. Nilai karakter yang terdapat dalam media animasi mengandung arti bahwa kita sebagai manusia yang tidak terlepas dari kesempurnaan bisa belajar dari seseorang lainnya yang menjadikan diri kita menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya. Makna utama nilai karakter yang tersirat dalam animasi tersebut adalah kerja keras, Disiplin, Jujur, Rasa ingin tahu, cinta tanah air, gemar membaca, tanggung jawab, Mandiri, menghargai prestasi, peduli sosial. Nilai karakter ini akan ditanamkan kepada siswa melalui media pembelajaran animasi tersebut, karena perilaku yang berkarakter terbangun melalui proses belajar, bukan suatu yang kebetulan.

Media animasi berbasis karakter dirasa sangat cocok dalam pembelajaran menulis teks biografi karena teks biografi merupakan tulisan yang menceritakan tentang riwayat hidup seorang tokoh. Tokoh yang ditulis biografinya merupakan tokoh yang memiliki riwayat hidup yang menarik serta karakteristik atau sikap yang dapat diteladani. Oleh sebab itu, pendidikan karakter dapat ditransformasikan dalam bentuk media animasi teks biografi. Melalui media pembelajaran teks biografi berbentuk animasi yang ditayangkan, penanaman nilai-nilai karakter yang

diinginkan dapat dicerna oleh siswa. Dari proses tersebut siswa secara tidak sadar memahami dan bisa meneladani nilai karakter dari tanyangan animasi tersebut. Karakter adalah aspek tingkah laku hasil belajar, bukan tersedia secara genetik. Unsur esensial dari karakter adalah hati nurani.

Memerhatikan kebutuhan dan kebermanfaatan bahan ajar dan media pembelajaran seperti yang telah dijelaskan tersebut perlu adanya pengembangan bahan ajar teks biografi yang disesuaikan dengan Kurikulum 2013. Maka penelitian ini berusaha untuk mengembangkan bahan ajar melalui media animasi berbasis pendidikan karakter dalam pembelajaran menulis teks biografi untuk siswa SMA kelas X.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah profil bahan ajar teks biografi kelas X SMA terlangsung?
2. Bagaimanakah rancangan bahan ajar teks biografi melalui media animasi berbasis pendidikan karakter?
3. Bagaimanakah pengembangan bahan ajar teks biografi melalui media animasi berbasis pendidikan karakter?
4. Apakah bahan ajar teks biografi untuk siswa kelas X SMA melalui media animasi berbasis pendidikan karakter tersebut efektif digunakan dalam pembelajaran menulis teks biografi?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan profil bahan ajar menulis teks biografi kelas X SMA terlangsung.

2. Mendeskripsikan rancangan bahan ajar menulis teks biografi melalui media animasi berbasis pendidikan karakter.
3. Mengembangkan prototipe bahan ajar teks biografi melalui media animasi berbasis pendidikan karakter.
4. Menguji keefektifan bahan ajar teks biografi melalui media animasi berbasis pendidikan karakter.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini tentu diharapkan dapat memberikan hasil yang bermanfaat, baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain. Apabila hasil penelitian ini terbukti, diharapkan penelitian ini bermanfaat secara teoretis dan praktis.

1) Manfaat Teoretis

Produk bahan ajar yang dihasilkan dalam penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam salah satu bidang pendidikan bahasa dan sastra Indonesia yaitu materi teks biografi yang merupakan salah satu teks yang harus dikuasai siswa pada kurikulum 2013. Dengan pemaparan mengenai konsep serta langkah-langkah penelitian dan pengembangan bahan ajar dalam bentuk media pembelajaran teks biografi, konsep teks biografi, dan contoh teks biografi yang disajikan dalam bentuk animasi sehingga penelitian ini diharapkan akan memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan bahan ajar.

2) Manfaat Praktis

Produk penelitian ini secara praktis memiliki manfaat bagi guru, siswa, dan peneliti lain. Bagi guru, media pembelajaran berupa animasi ini dapat dijadikan sarana strategis untuk digunakan dalam proses belajar mengajardalam materi teks biografi. Penggunaan bahan ajar menulis teks biografi melalui media animasi ini efektif digunakan dalam proses pembelajaran sehingga akan terbentuk guru-guru yang berkualitas. Bagi siswa, media pembelajaran berupa animasi sangat bermanfaat karena merupakan media pembelajaran yang interaktif, menyenangkan serta menarik diterapkan dalam pembelajaran teks biografi, penelitian ini akan mempermudah dalam memahami materi pembelajaran teks biografi. Selain itu, melalui pengembangan media pembelajaran teks biografi berupa animasi yang berbasis nilai karakter untuk siswa kelas X SMA ini diharapkan dapat menanamkan karakter siswa yang baik dan terpuji dalam kehidupan ini. Bagi peneliti lain, hasil dan produk penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk dikembangkan dalam penelitian selanjutnya dan dapat lebih fokus pada media pembelajaran yang lebih interaktif sesuai perkembangannya, lengkap, sempurna serta penyesuaian terhadap kurikulum yang berlaku.

E. Asumsi Penelitian

Penelitian ini didasari oleh beberapa asumsi. Asumsi-asumsi tersebut yaitu:

1. Bahan ajar media animasi dapat dimanfaatkan dengan baik dalam proses pembelajaran.
2. Pendidikan nilai karakter yang diterapkan dalam media animasi sesuai dengan kurikulum 2013.

3. Bahan ajar yang berupa media animasi dapat menarik perhatian siswa dalam belajar serta dan mempermudah mereka untuk memahami materi sehingga berpengaruh pada keberhasilan pembelajaran.
4. Bahan ajar media animasi berbasis pendidikan karakter dapat mengatasi kesulitan siswa dalam belajar teks biografi.